

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional adalah ilmu yang mengkaji hubungan politik, ekonomi dan sosial antar negara sebagai bentuk interaksi antar aktor dan anggota masyarakat, yang menjadi suatu keharusan dalam hubungan internasional mencakup segala aspek untuk mencapai kepentingan nasional, dengan tujuan dalam mengembangkan kemajuan negara tersebut. (Rudy, 2003:3). Dilihat dari sejarah perkembangannya hubungan internasional atau studi ini bersifat interdisipliner, dimana hubungan internasional ini tidak dapat dipisahkan atau dilepaskan dari aspek-aspek ilmu-ilmu sosial lain yang menjadi pembentuknya dengan sifat keilmuannya yang saling timbal balik. Hubungan internasional merupakan studi yang mempelajari hubungan antarnegara, termasuk peran sejumlah negara, organisasi antarpemerintah atau *Intergovernmental Organization* (IGO), organisasi non-pemerintah internasional atau *International Non-Government Organization* (INGO) organisasi non-pemerintah atau *Non-Government Organization* (NGO) dan perusahaan multinasional *Multinational Corporation* (MNC). Hubungan Internasional itu sendiri lebih sesuai untuk mencakup segala macam-macam hubungan antar bangsa dan kelompok –kelompok bangsa dalam masyarakat dunia, dan juga kekuatan-kekuatan, serta tekanan-tekanan, proses-proses

yang menentukan cara hidup, cara bertindak dan cara berpikir dari manusia. Dan diantara mereka yang menyetujui istilah yang lebih luas ini juga terdapat perbedaan pendapat mengenai peranan politik internasional dalam hubungan internasional.(Darmayadi, 2015 ; 23)

Dalam Hubungan Internasional juga terdapat Isu global dan fenomena dalam Hubungan Internasional tidak hanya terkait masalah politik dan keamanan, namun sudah mencakup permasalahan sosial, ekonomi, kebudayaan dan lingkungan. Isu saat ini yang berkembang terkait dengan agama pun mulai menjadi salah satu perhatian dunia internasional. Hal ini dikarenakan agama merupakan

Isu-isu yang ada di dunia seperti isu lingkungan, hak asasi manusia dan gender, kini semakin menguat. Isu-isu seperti ini semakin menguat karena memang berhubungan langsung dengan Negara secara Internasional. Selain itu isu agama yang marak terjadi beberapa tahun ini adalah munculnya ketakutan yang berlebihan terhadap islam dimana hal ini merupakan suatu tindakan rasis terhadap umat muslim baik itu individu, kelompok maupun secara organisasi yang disebut sebagai Islamophobia.

Biasanya, Islamophobia terprovokasi dikarenakan ketidak tahuan tentang islam dengan benar. Islamophobia adalah suatu ketakutan yang berlebihan terhadap islam dimana hal ini merupakan suatu tindakan rasis terhadap umat muslim baik itu individu, kelompok maupun secara organisasi. Biasanya, Islamophobia terprovokasi dikarenakan ketidak tahuan tentang islam dengan benar. Islamophobia menyebar luas terutama pada negara-negara di Eropa dan Amerika. Awal mula terjadinya Islamophobia yakni pasca perang dunia II yang berhasil mengancurkan sebagian besar

negara-negara di Eropa. Dengan kejadian tersebut akhirnya mengharuskan bangsa Eropa untuk mengimport pekerja dari luar, salah satunya adalah Inggris. Para pekerja ini berasal dari berbagai negara Islam, antara lain yakni Aljazair, Marokko, India dan Turki. Para pekerja yang kemudian menetap dan berkeluarga ini lama-kelamaan mendapatkan kendala terkait dengan kebiasaan dan kebudayaan bangsa Eropa. Para kelompok pekerja sulit berbaur dengan kebudayaan bangsa Eropa, sehingga tidak jarang para kelompok pekerja yang berselisih paham dengan penduduk setempat. Kejadian-kejadian seperti ini yang akhirnya memupuk stigma negatif terhadap Islam yang kemudian berkembang menjadi ketakutan terhadap Islam yang disebut dengan Islamophobia.

Dari pernyataan Dr. Michael Privot *Director of the European Network Against Racism* (ENAR), saat menjadi pembicara pada diskusi panel I di *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS) ke IV di UIN Malik Ibrahim mengatakan bahwa Islamophobia sudah tersebar luas terutama di Eropa dimana penyebarannya yang sangat cepat melalui media sosial tanpa tahu bahwa menyebarkan hal tersebut dinilai mememarkan. Islamophobia itu sendiri di kawasan Eropa lebih banyak terjadi pada kaum wanita misalnya dalam hal perbedaan dalam cara berpakaian. Selain itu orang yang terjangkit Islamophobia juga menyatakan bahwa Islam tidak cocok untuk disatukan negara seperti republik, parlemen. Menurutnya Islamophobia akan berhenti apabila segala sesuatu yang dikaitkan dengan Islam melalui media sosial seperti berita mengenai ISIS, atau terorisme, atau yang dihubungkan dengan Islam telah berhenti. Maka, Islamophobia pun akan hilang. (

hidayatullah.com/berita/nasional/read/2015/11/25/83868/dr-michael-privot-islamophobia-adalah-tindakan-rasis.html diakses 08/04/2020).

New Zealand atau Selandia baru adalah sebuah negara kepulauan yang berada di Barat Daya Samudera Pasifik yang biasanya disebut dengan kawasan Oseania. Mayoritas penduduk New Zealand adalah keturunan bangsa-bangsa Eropa dan suku bangsa Maori. Selain Bangsa-bangsa Eropa dan Pribumi Maori, Bangsa Asia juga banyak yang mendiami negara yang terletak di sebelah Tenggara Australia ini. New Zealand juga merupakan kota teraman peringkat kedua yang dinyatakan oleh *Global Peace Index*. Bahkan hubungan antara agama satu dan lainnya terjalin sangat baik, dan saling mendukung. Selain itu juga pemerintah dan organisasi - organisasi keagamaan islam tidak memiliki permasalahan selama tidak melanggar aturan-aturan yang ada di New Zealand itu sendiri. Pemerintah sangat mensupport kebutuhan bagi masyarakat muslim seperti makanan halal, tempat ibadah dan lainnya.

Di New Zealand, Islamophobia sudah terjadi jauh sebelum tragedi penembakan di Christchurch. Tetapi islamophobia tersebut lebih kepada tindakan diskriminasi terhadap budaya. Dan dalam beberapa tahun terakhir New Zealand mengalami peningkatan tingkat diskriminasi terhadap warga muslimnya. Rasisme tidak hanya terjadi pada pelecehan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam media online. Dalam sebuah survey yang diadakan oleh Dewan Wanita Islam New Zealand, yang melibatkan 100 wanita muslim berusia 12 hingga 16 tahun, menemukan bahwa 80 persen mengatakan mereka telah "dilecehkan atau

didiskriminasi dalam satu tahun terakhir". Khususnya, studi mengenai sikap dan nilai tentang keberagaman di New Zealand sepanjang 20 tahun terakhir telah menunjukkan bahwa Muslim mengalami tingkat prasangka yang lebih tinggi daripada kelompok etnis lain, dan tingkat "kehangatan" yang lebih rendah. Survey lain terhadap 300 orang, yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Lintas Budaya Terapan Universitas Victoria, menemukan tingkat ancaman yang dirasakan "sedang hingga tinggi" dalam kaitannya dengan imigran Muslim. (https://news.vice.com/en_us/article/pan4wb/new-zealands-muslims-say-islamophobia-was-a-problem-long-before-the-christchurch-massacre, diakses 09/02/2020). Aksi penembakan massal terhadap warga Muslim di dua masjid di Kota Christchurch, saat pelaksanaan sholat Jumat, 15 Maret 2019 sangat memprihatinkan, tidak saja bagi New Zealand tetapi juga bagi dunia. Aksi teror yang menewaskan 50 orang jamaah sholat Jumat tersebut, oleh Perdana Menteri (PM) New Zealand, Jacinda Ardern, disebut sebagai "serangan teroris". (<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190315093711-113-377479/penembakan-di-masjid-selandia-baru-korban-berjatuhan>). Pelakunya Brenton Tarrant, asal dari Australia, ditengarai setelah mengunjungi beberapa negara lain (terutama Eropa), mengalami radikalisasi. (https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XI-6-II-P3DI-Maret-2019-183.pdf).

Dimana begitu banyak jutaan orang di Eropa yang diambil dari tanah kelahiran mereka untuk menjadi "budak islam" dan untuk ribuan nyawa Eropa yang hilang karena serangan teror di seluruh tanah Eropa. serta dalam kasus penembakan ini

Brenton menyatakan aksinya sebagai balas dendam terhadap kematian Ebba Arkelund, seorang Anak perempuan berusia 11 tahun yang terbunuh dalam serangan terorisme yang terjadi di Stockholm pada tahun 2017. penembakan di New Zealand mengandung komponen rasial dan menggambarkan sebagai suatu anti - imigrasi dan serangan atas nama keanekaragaman.

Aksi penembakan tersebut tentunya juga dikaitkan dengan adanya ketidaksukaan terhadap kaum Muslim. Mengingat saat ini banyak imigran Muslim yang mulai memasuki dan tinggal menetap di New Zealand.

Rasisme yang terjadi menjadi salah satu faktor penting dalam penembakan yang terjadi saat sholat Jumat berlangsung. Serta dengan adanya para imigran yang masuk ke New Zealand, semakin banyak membuat komunitas-komunitas Islam yang kemudian berkembang secara sporadis di wilayah New Zealand. Teror yang terjadi di New Zealand sempat menggemparkan dunia hal ini dikarenakan dengan beredarnya video disaat teroris melakukan aksinya dan disiarkan secara live di jejaring sosial yang tepatnya adalah di facebook. Sejak saat itu banyak sekali orang, kelompok, institusi yang mengkaji kejadian nahas itu.

Brenton Tarrany yang merupakan pelaku penembakan masjid di New Zealand yang merupakan kewarganegaraan Australia. Adapun hasil daripada kajiannya menimbulkan banyak kontroversi terutama terkait latar belakang serta tujuan apa yang ingin di capai oleh teroris tersebut dengan melakukan penembakan masjid yang keji. Alasan nya melakukan penembakan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada para penyusup dimana kata penyusup ini diartikan sebagai para

pencari imigran bahwa tanah mereka tidak akan pernah menjadi tanah para penyusup. Selama orang kulit masih hidup mereka tidak akan pernah bisa menaklukan tanah milik mereka.

Brenton di duga memiliki pengaruh yang sangat besar oleh pemikiran ideologi sayap kanan dari Eropa yang menjadikan dirinya menjadi sangat membenci Islam yang di anggapnya akan memberikan ancaman terhadap mereka yang berkulit putih. Dia juga mengklaim sebagai perwakilan dari jutaan orang Eropa dan warga etno-nasionalis lainnya. Dimana dia meyakinkan kepada para penonton live streaming nya bahwa mereka harus memastikan eksistensi mereka, serta masa depan anak-anak kulit putih.

Selain itu teror di New Zealand saat itu terjadi di dua tempat yang berbeda dimana penembakan pertama terjadi di Masjid Al Noor di pusat Kota Christchurch, sedangkan penembakan kedua di Masjid Linwood di pinggiran kota. Penembakan tersebut menewaskan 40 orang, 30 di antara mereka meninggal dunia di masjid Al Noor di dekat Hagley Park, pusat Kota Christchurch dan 10 lainnya tewas di Masjid Linwood, pinggiran kota. seluruh korban merupakan umat Muslim.

Terjadinya kasus penembakan ini dikarenakan oleh pelaku yang merasa bahwa orang kulit putih merupakan ras yang superior serta ketidaksukanya pelaku tentang para imigran yang berdatangan ke New Zealand. Dinas Intelijen New Zealand mendapati banyak kritik dikarenakan terlalu terkonsentrasi terhadap ancaman ekstremisme Islam. Hal ini tak lain dikarenakan korban dari pembantaian ini seluruhnya merupakan umat muslim dan juga pembantaian ini terjadi di dua masjid di New Zealand dan juga pembantaian tersebut dilakukan seorang penganut supremasi kulit putih

yang meyakini adanya rencana kelompok ekstremis Islam untuk menginvasi negara Barat.

(<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190315135109-113377565/penembakan-di-masjid-selandia-baru-tewaskan-40-orang>).

Politik, agama dan media menjadi tiga instrument yang juga terlibat dalam kasus berdarah yang dilakukan oleh Brenton Tarrant. Pasalnya pemikiran politik dari partai sayap kanan tersebut telah menjadi batu loncatan Brenton yang menimbulkan perspektive Brenton terhadap orang-orang islam yang berada di New Zealand.

Kemudian Islam sebagai agama yang menjadi sasaran penembakan Brenton terlibat sebagai aktor yang sebenarnya tidak memiliki salah satu apapun bahkan muslim minoritas New Zealand pun tidak pernah memiliki catatan dalam membuat kegaduhan atau kerusuhan serta hal yang merusak nama baik islam itu sendiri. Dan yang terkahir adalah bagaimana Brenton memahami era post-truth yang mana media memiliki pengaruh yang sangat besar di zaman yang di mana semua tidak terkecuali apapun menggunakan media sebagai kebiasaan hidup mereka. Hal tersebut yang memicu Brenton dalam menggunakan media agar terjadinya pembangunan opini masyarakat dan membernakan apa yang telah dirinya perbuat.

Adapun perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian - penelitian yang terdahulu yaitu :

Dalam Skripsi Sybiladeska Anabella, yang berjudul “Dampak dari respond Donald Trump atas aksi anti muslim di Twitter terhadap peningkatan

Islamophobia di Amerika Serikat” dimana penulis menyatakan bahwa berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukannya peningkatan islamophobia terjadi dan diukur dengan melihatnya jenis atau klaster yang ditentukan oleh S.Sayyid. dan hal ini dapat terjadi karena Trump memiliki konflik internal dimana ia tidak bisa menyeimbangkan ideologi, ego, serta superego nya sehingga tindakan yang dilakukan olehnya semata-mata berdasarkan hanya dari egonya atau keinginannya saja.

Padahal Donald Trump yang sudah seharusnya dapat menempatkan diri sebagai tokoh masyarakat yang memberikan contoh yang baik, menjadi panutan, dan tidak memanipulasi rakyatnya. Semua hal yang dilakukan oleh Trump ini karena dia memiliki suatu strategi politik, supaya ia dapat menyebarkan kebencian terhadap muslim sehingga dia dapat menutup total seluruh Muslim untuk memasuki AS.

Sehingga hal ini dapat membentuk pandangan negatif di masyarakat baik itu kepada umat Muslim dan juga Islam itu sendiri. Serta terjadinya peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat. (Alexander, 2019 : 79-80).

Menurut Hasan Ma'Ruf, pada Skripsinya yang bertajuk Bulan terbelah di langit Amerika Part 1, dia menyatakan bahwa agar Islamophobia atau pandangan buruk terhadap umat islam ini hilang terutama di Amerika Serikat, maka kita seharusnya sebagai umat muslim haruslah mencerminkan islam yang ramah dan berbudi luhur (Ma'Ruf, 201 : 142)

Selanjutnya Rena Razanah di Skripsi yang berjudul, "CNN dan Islamophobia di Amerika Serikat: studi kasus pemberitaan serangan terorisme di Paris 13 November 2015." (2017). Ini penulis menyimpulkan bahwa '*Islam is Someone makes of it*'. Dan CNN hanya sebagai agen yang tidak begitu aktif di dalam membangun struktur sosial yang terjadi yaitu meningkatnya serangan Islamophobia di AS setelah terjadinya Kasus Serangan di Paris pada tanggal 13 November 2015. (Razanah, 2017 : 67).

Pada Jurnal milik Wildani Hefni yang bertajuk " Perempuan, Jilbab, dan Solidaritas Kemanusiaan: Studi Gerakan Perempuan Berhijab Pasca Tragedi New Zealand." Dia menyimpulkan bahwa Dalam konteks itu, gerakan perempuan menggunakan jilbab dapat dibaca sebagai kekuatan solidaritas mekanik yang lahir dari kesadaran kolektif untuk secara bersama-sama mencapai tujuan (*collective action*).

Dalam perspektif sosiologi, tindakan yang didasari perlawanan adalah aksi kolektif yang melawan (*contentious collective action*). Aksi perlawanan yang ditunjukkan oleh gerakan perempuan menggunakan jilbab di New Zealand menjadi jawaban sebagai bentuk perlawanan (*resistance movement*) dari perwujudan solidaritas sosial lintas agama yang lahir untuk membangkitkan kembali semangat kebersamaan antar pemeluk agama dalam melawan segala tindakan radikalisme dan terorisme. (Wildani, 2019 : 15)

Di Skripsi Fironika Melinda, "Pengaruh Islamophobia Terhadap Keamanan Para Pengungsi Suriah di Jerman". Fenomena anti-Islam dan anti pengungsi di Eropa

menyebarkan keseluruh bagian negara Eropa termasuk Jerman. Dimana krisis pengungsi yang datang ke Jerman mendapat protes dan diskriminasi terhadap pengungsi Suriah yang mayoritas beragama Islam bukan hanya dilakukan oleh kelompok masyarakatnya saja, namun juga didukung oleh partai konservatif sayap kanan Jerman. Serta betapa kuatnya rasa takut akan hal yang tidak diketahui dengan baik terhadap islam, dan kaitannya dengan supremasi kulit putih ini. Hal-hal ini merupakan menjadi suatu ketertarikan bagi saya untuk meninjau dan menganalisis lebih jauh mengenai kasus penembakan yang terjadi di Christchurch ini serta bagaimana tanggung jawab pemerintah dan upaya agar hal ini tidaklah terjadi lagi di masa depan.

Maka dari beberapa penelitian serta jurnal terdahulu yang telah disebutkan di atas, serta alasan peneliti tertarik meneliti masalah kasus penembakan di New Zealand yang menjatuhkan korban yang banyak termasuk warga negara Indonesia, padahal negara tersebut dielu-elukan sebagai negara teraman di dunia peringkat kedua dengan begini gelar negara teraman ini tentu tercoreng. Dengan demikian saya sebagai peneliti ingin mengangkat kasus ini dalam bentuk penelitian yang berjudul :

“ Islamophobia di New Zealand Studi Kasus Ancaman Terorisme bagi Imigran di New Zealand 2019 ”. Keterkaitan terhadap penelitian ini didukung oleh mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional yaitu antara lain :

1. HI dan Islam, yang merupakan fokus dari kajian yang diteliti terhadap masalah penelitian yang akan diteliti menyangkut agama melalui pendekatan Hubungan Internasional menjadi sangat penting mengingat hal itu bisa membuka

ketertutupan Hubungan Internasional dimana Hubungan Internasional tidak hanya memberikan alternatif pemikiran di lingkungan Barat saja, tetapi membuka pintu bagi semua tradisi pemikiran di dunia untuk masuk dalam Studi Hubungan Internasional.

2. HI di Australia dan Pasifik. Berfokus pada bagaimana kondisi wilayah Australia baik itu sisi Geografis nya, Politik, Ekonomi Sosial dan Budayanya

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Masalah Mayor

Pada penelitian ini, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut : Sejauh mana Islamophobia yang terjadi di New Zealand berdampak terhadap meningkatnya ancaman terhadap imigran muslim di New Zealand?

1.2.2. Masalah Minor

Dari latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah minor sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya islamophobia di New Zealand?
2. Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah New Zealand dalam menangani masalah Islamophobia?
3. Kendala apa yang dilakukan oleh pemerintah New Zealand dalam menangani masalah islamophobia?

4. Bagaimana perlindungan pemerintah New Zealand terhadap imigran muslim di negara nya?

1.3. Batasan Masalah

Peneliti mengambil di tahun 2019 dimana kasus ini baru saja terjadi dan puncaknya di tahun 2019 serta kasus ini sempat ramai di media sosial dan mengemparkan dunia karena beredarnya *live streaming* dari pelaku penembakan yang terjadi di salah satu Masjid Christchurch ini.

Hal ini tentu saja membuat warga resah apalagi target dari penembakan ini utamanya umat muslim dikarenakan kuat nya pemikiran dari pelaku penembakan dan penolakan dari si pelaku yang tidak terima akan imigrasi-imigrasi yang banyak berdatangan ke Eropa. Masalah ini juga berkaitan dengan dan Hubungan antar negara yaitu antar Indonesia dan New Zealand, dimana kita ketahui bahwa ada nya beberapa korban dari aksi penembakan itu terdapat orang Indonesia serta aksi ini meresahkan para WNI yang berada di New Zealand. Serta pelaku yang menganut pemikiran *White Spremacy*. Selain itu juga masalah ini berkaitan dengan agama yaitu Islam yang harus diselesaikan menggunakan aspek HI dan Islam.

1.4. Maksud dan Tujuan

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaiman Islamophobia di New Zealand Studi Kasus Ancaman Terorisme bagi Imigran di New Zealand

1.4.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hal yang melatarbelakangi munculnya islamophobia di New Zealand
2. Mengetahui Upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah New Zealand dalam menangani masalah Islamophobia
3. Mengetahui kendala yang dilakukan oleh pemerintah New Zealand dalam menangani masalah islamophobia
4. Mengetahui bagaimanakah perlindungan dari pemerintah New Zealand terhadap imigran muslim di negara nya

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi pengetahuan terkait Islamophobia di New Zealand Studi Kasus Ancaman Terorisme bagi Imigran di New Zealand

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Menambahkan wawasan yang lebih luas bagi penulis tentang batasan
2. Menjadi bahan yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian sejenisnya.
3. Memberi pembaca sebagai referensi khususnya untuk program studi Ilmu Hubungan Internasional.